

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan orang lain, sedangkan makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri yang artinya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk bertahan hidup. Menurut Zulkarnain (2013, hlm.17) pada diri manusia terdapat dorongan untuk bergabung dengan orang lain untuk menampilkan eksistensi dirinya, adapun pilihan pertama adalah mereka yang berdekatan secara geografis. Maka manusia harus bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Beberapa manusia yang berinteraksi dan bersosialisasi membentuk masyarakat. Selanjutnya menurut Fergomeli (2014, hlm.2) Masyarakat tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin terciptanya kehidupan bersama sebab interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial.

Selain bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, masyarakat juga memiliki upaya yang berbeda-beda untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya. Sebagai contoh, guna memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat bertani, berdagang, berwirausaha dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat desa Cilame bermata pencaharian sebagai petani. Tidak sedikit masyarakat yang menggantungkan hidupnya hanya kepada hasil tani saja, akibatnya banyak masyarakat yang kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya seperti kekurangan modal usaha ataupun kekurangan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan memutuskan untuk berhutang. Menurut Shohib (2015, hlm.133) keinginan untuk berhutang timbul karena adanya kebutuhan tertentu yang menuntut adanya persediaan uang yang melebihi pendapatan, kebutuhan tersebut dapat merupakan kebutuhan yang sudah

direncanakan atau kebutuhan yang mendadak. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, masyarakat desa Cilame banyak yang memutuskan untuk meminjam uang kepada pihak non formal seperti rentenir. Rentenir menurut Siboro (2015, hlm.1) merupakan seseorang yang melakukan kegiatan peminjaman uang atau modal, renten atau kegiatan renten merupakan suatu aktifitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi hutang pokoknya jika cicilannya terlambat. Para pelaku usaha kecil memiliki kendala permodalan, mereka tidak mendapatkan akses pembiayaan di dunia perbankan karena akses untuk memiliki pembiayaan di dunia perbankan relatif sulit untuk diberikan kepada para pelaku usaha kecil (Ayogi & Kurnia, 2015 hlm.2).

Menurut survey yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat desa Cilame yang memilih meminjam uang kepada pihak non formal seperti rentenir daripada ke pihak formal seperti pegadaian atau bank yakni dikarenakan oleh mudahnya proses untuk mendapatkan pinjaman tersebut tanpa adanya persyaratan tertentu walaupun bunga yang ditawarkan cukup besar yakni 20% dari uang yang dipinjam. Selain itu, masyarakat yang meminjam uang kepada rentenir mendapat kebijakan untuk mengganti uang pinjaman secara kredit atau dicicil setiap harinya, atau setiap tiga hari sekali ataupun seminggu sekali tergantung kepada kesepakatan yang dibuat. Selain itu menurut survey awal yang telah dilakukan, masyarakat desa Cilame sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh tani dan memiliki status ekonomi yang relatif menengah kebawah yang mana jika dibandingkan dengan desa-desa yang ada di sekitarnya lebih tertinggal karena desa sekitar sudah banyak dibangun kawasan perumahan modern. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menarik minat peneliti untuk menjadikan desa Cilame sebagai lokasi penelitian ini.

Masyarakat desa Cilame khususnya Rt/Rw 03/17 merupakan masyarakat yang mayoritas berstatus ekonomi menengah ke bawah, karena sebagian besar masyarakatnya berpenghasilan dan berpendidikan rendah sehingga dapat dikategorikan ke dalam masyarakat miskin. Menurut Sangadji (2015, hlm.1) karakteristik utama kemiskinan adalah rendahnya dan terbatasnya aksesibilitas dalam

pemenuhan kebutuhan baik pangan, sandang, papan maupun pendidikan, kesehatan dan hiburan. Pendidikan sebagai bagian dari sosial budaya juga berpengaruh pada perubahan sosial budaya dan ekonomi suatu masyarakat (Nawawi, dkk, 2015). Akibatnya masyarakat sering kali terdesak oleh keadaan dan memutuskan untuk berhutang kepada pihak non formal karena kemudahannya. Pihak non formal atau rentenir tersebut dalam mempromosikan jasanya ini biasanya menawarkan kemudahan dalam meminjamkan uang terhadap masyarakat yang membutuhkannya, transaksi dapat dilakukan dimana saja dan tanpa jaminan, hanya berbekal kepercayaan satu sama lain saja. Melihat kemudahan tersebut tentunya masyarakat berpikir pendek untuk mendapatkan uang dengan cepat dan tergiur untuk lebih memilih meminjam di bank keliling dibandingkan dengan bank konvensional atau lembaga pemerintah lainnya.

Masyarakat pedesaan lebih memilih untuk meminjam uang kepada pihak informal seperti rentenir karena syarat-syarat yang praktis. Hal ini tidak hanya terjadi di desa Cilame saja, di desa nelayanpun masyarakat banyak yang menjatuhkan pilihannya untuk meminjam kepada para rentenir, seperti halnya diungkapkan oleh Syafrini (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Nelayan Vs Rentenir (Studi Ketergantungan Nelayan Terhadap Rentenir pada Masyarakat Pesisir)” bahwa nelayan lebih memilih tengkulak dari pada lembaga formal. Hal ini tentu merupakan alasan yang logis karena meminjam ke lembaga formal seperti bank tentunya harus disertai dengan sederet syarat sebagai jaminan hutang saat mengajukan kredit perbankan, seperti fotokopi KTP, Kartu Keluarga, Surat Nikah, bahkan sampai surat tanah, rumah bahkan kendaraan. Sementara rentenir jelas menawarkan pinjaman dengan syarat yang jauh lebih ringan dan bisa dipenuhi dalam waktu yang relatif cepat. Hal inilah yang membuat nelayan lebih memilih rentenir sebagai tempat melepas sesak sesaat tanpa berpikir dampak panjang yang menyertainya.

Selain itu, Parlina (2017, hlm.127) dalam penelitiannya yang berjudul “Praktik Pinjaman Rentenir dan Perkembangan Usaha Pedagang di Pasar Prapatan Panjalin Majalengka” mengungkapkan dalam masyarakat umum, rentenir memiliki

citra buruk sebagai lintah darat yang mengambil bunga dalam jumlah sangat besar dari pinjaman nasabahnya, akan tetapi rentenir tetaplah eksis dalam masyarakat, mereka tetap menjadi alternatif pada saat kebutuhan finansial sedang meningkat. Bagi rakyat kecil, kredit dari rentenir inilah yang menguntungkan secara ekonomi, karena ketika mereka meminjam di bank sebagai lembaga finansial formal syarat yang dibutuhkan sangat rumit. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bawa faktor yang paling mendasar bagi masyarakat untuk memilih alternatif yakni meminjam uang kepada rentenir adalah kemudahan syaratnya.

Rentenir atau biasa disebut dengan Bank Keliling (sebutan masyarakat di kampung Cilame), sebenarnya lebih banyak memberikan kerugian bagi masyarakat yang menjadi konsumen. Ketika masyarakat meminjam uang ataupun modal kepada rentenir dengan bunga yang berlipat ganda, sebenarnya masyarakat mengalami tertindasan ekonomi. Mereka yang awalnya bertujuan untuk menutupi masalah kebutuhan hidup, justru menimbulkan masalah baru. Selain menjadi hal yang bisa merugikan dan menimbulkan masalah baru, secara psikologis seseorang dengan hutang yang tinggi mengalami kecemasan dan gugup jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki hutang yang rendah atau bahkan tidak berhutang, ternyata masalah kesehatan mental dialami oleh mereka yang berhutang daripada yang tidak berhutang (Renanita, 2013). Peneliti berharap agar pihak yang meminjamkan bantuan keuangan tidak menimbulkan masalah baru yang memberatkan dan mencekik masyarakat yang membutuhkan, dengan masyarakat membutuhkan pinjaman saja itu sudah merupakan masalah jangan sampai menambah masalah dengan tingginya bunga pinjaman.

Menurut observasi awal yang dilakukan peneliti, beberapa masyarakat desa Cilame meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya seperti untuk membeli *smartphone* atau *handphone*, televisi dan lain sebagainya. Di zaman sekarang *smartphone* sudah banyak digunakan oleh semua kalangan dari yang tua hingga yang muda, di kota maupun di desa, sehingga *smartphone* seolah sudah menjadi kebutuhan pokok di zaman modern seperti sekarang ini. Modernisasi telah

membuat nilai-nilai modern masuk ke dalam seluruh masyarakat di dunia baik kota maupun desa (Senduk, 2016).

Para orang tua di desa Cilame yang meminjam uang kepada rentenir mengaku bahwa *smartphone* yang mereka belikan dari uang hasil pinjam itu tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, akan tetapi digunakan oleh anak-anaknya yang masih bersekolah SMP dan SMA atau remaja. Modernisasi telah membuat nilai-nilai modern masuk ke dalam masyarakat di seluruh dunia, nilai-nilai modern ini membawa suatu gaya hidup hedonis yang memicu masyarakat untuk bergaya hidup modern dan dijadikan acuan oleh masyarakat sebagai gaya hidup masyarakat modern, seseorang akan merasa bangga dan puas ketika dirinya adalah seorang yang modern dan tidak ketinggalan zaman (Ruyadi, 2018, hlm.490). Selain itu, kepuasan materi yang didapat, gaya hidup, serta trend zaman menjadi suatu titik tolak atau alasan mengapa individu tersebut berhutang (Nurudin & Ekasari, 2016, hlm.6).

Hubungan antara rentenir dan masyarakat desa Cilame memiliki beberapa karakteristik dan keunikan di dalamnya yang tidak terdapat dalam hubungan kerjasama lain. Masyarakat desa Cilame khususnya di Rt/Rw 03/17 banyak yang menganggap rentenir sebagai bank keliling yang selalu siap menolong saat dibutuhkan, karena masyarakat desa Cilame mendapat pinjaman uang untuk dijadikan modal usaha atau untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya, sedangkan rentenir mendapatkan balasan berupa keuntungan berupa bunga dari uang yang dipinjam. Karakteristik dari hubungan tersebut memiliki beberapa unsur yang sama dengan ciri khas dalam sebuah hubungan patron-klien. Selain mendapat keuntungan berupa bunga dari pinjaman, menurut observasi awal yang dilakukan peneliti beberapa masyarakat juga ada yang membantu secara sukarela atau tanpa imbalan seperti menyetrika dan membereskan rumah rentenir tersebut yang dianggap upah dari patronnya.

Istilah patron-klien bukan merupakan hal baru, melainkan sudah ada semenjak kerajaan Romawi. Patron-klien ada di semua lapisan masyarakat, baik masyarakat

modern ataupun tradisional. Klientisme sukses bertahan sejak masa kuno hingga modern melalui kode-kode informal, nilai dan norma yang secara sosial terus dijaga (Muhtadi, 2013, hlm.43). Dalam literatur ilmu sosial, patron merupakan konsep hubungan strata sosial dan penguasaan sumber ekonomi, konsep patron selalu diikuti oleh konsep klien, tanpa konsep klien maka tidak ada konsep patron (Hefni, 2009, hlm.16). Patron-klien sendiri merupakan sebuah hubungan antara pihak yang memiliki kekuasaan dan materi dengan pihak lainnya yang tidak memiliki kedua hal tersebut. Rivers (dalam Scott, 1994, hlm.79) berpendapat bahwa patron-klien merupakan hubungan personal yang tak jarang disadari oleh rasa kekerabatan, sehingga ketika salah satu pihak sudah merasa dirugikan, maka kerjasama ini akan rusak dan kedua belah pihak dapat memutuskan hubungan yang dijalin.

Hubungan rentenir sebagai patron dan masyarakat desa Cilame sebagai klien dilandaskan oleh kepercayaan dan kesepakatan dari kedua belah pihak. Pihak rentenir atau patron mendapat keuntungan dari klien yang meminjam uang berupa bunga, dan pihak klien mendapat keuntungan berupa pinjaman uang. Suryanegara & Hikmah (2012, hlm.39) pada penelitiannya tentang patron-klien budidaya udang windu di Indramayu menunjukkan adanya keterikatan hutang antara klien pada patron menyebabkan adanya rasa hutang budi kepada sang patron, hal tersebut terlihat dari hubungan keterikatan pinjaman modal usaha berupa uang maupun barang yang menyebabkan adanya hutang budi dan ikatan moral bagi pembudidaya untuk menyetorkan panen pada pengumpul tersebut. Menurut Kusnadi (dalam Juniarta, 2013, hlm.17) relasi patron-klien terjadi secara intensif pada suatu masyarakat yang menghadapi atau mengalami persoalan sosial dan kelangkaan sumber daya ekonomi yang kompleks.

Bertahan atau tidaknya sebuah ikatan patron-klien tergantung pada keselarasan antara pihak patron dan kliennya dalam menjalankan hak dan kewajiban yang melekat pada masing-masing pihak dengan terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima (Priyatna, 2011, hlm.43). Akan tetapi tentunya dalam sebuah hubungan tidak akan selalu berjalan dengan lancar atau

mempunyai suatu kendala. Salah satu kendala atau permasalahan yang dimaksud adalah ketika pihak klien tidak dapat membayar hutang beserta bunganya tentu klien akan mengalami kerugian secara materi karena harus menjual harta benda yang dimiliki serta tidak lagi mendapatkan kepercayaan yang utuh dari patronnya.

Hubungan patron-klien antara rentenir dan masyarakat yang berhutang di desa Cilame ini bisa dikatakan unik, pasalnya tidak jarang warga yang kehilangan harta bendanya seperti rumah mereka karena terlilit hutang. Bisa dikatakan bahwa bantuan yang diberikan rentenir mempresentasikan sebuah jebakan untuk meningkatkan ketergantungan nasabah pada kreditornya, rentenir menyadari bahwa orang yang telah menerima bantuan dari mereka secara tidak langsung akan merasa berhutang budi dan wajib mengembalikan bantuan tersebut di masa depan (Susilawati, 2016, hlm.7). Akan tetapi masyarakat seolah tidak memedulikan hal tersebut, masih banyak masyarakat yang memutuskan untuk meminjam uang kepada rentenir yang berada di desa Cilame.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara patron (rentenir) sebagai pemberi pinjaman uang dengan klien (masyarakat desa Cilame) yang berhutang demi menutupi kekurangan hidupnya. Adapun ketertarikan untuk meneliti timbul karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam hubungan patron-klien yang unik dimana hubungan yang terjadi antara patron-klien antara rentenir dan peminjam modal atau uang yang berkepanjangan (langgeng) dan memiliki relasi yang bagus walaupun salah satu pihak ada yang lebih dirugikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi **“PATRON-KLIEN ANTARA RENTENIR DAN MASYARAKAT DALAM PERILAKU BERHUTANG (Studi Deskriptif di Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)”**

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti perlu merumuskan masalah untuk memperoleh sasaran yang tepat dengan

tujuan penelitian. Adapun masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan patron-klien antara rentenir dan masyarakat dalam perilaku berhutang (studi deskriptif di Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat)”?

Tanpa adanya pembatasan masalah dalam penelitian, maka akan menyebabkan ketidakpastian dalam mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah atau perumusan masalah yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1). Bagaimana gambaran patron-klien antara rentenir dan masyarakat Cilame?
- 2). Bagaimana dampak hubungan patron-klien antara rentenir dan masyarakat di Desa Cilame?
- 3). Bagaimana gambaran perilaku berhutang masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya?
- 4). Bagaimana hubungan patron-klien antara rentenir dan masyarakat Cilame dalam perilaku berhutang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dirumuskan sebagai pedoman tentang apa yang harus dicapai dalam rumusan masalah tersebut. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan patron-klien yang terjadi antara rentenir dan masyarakat desa Cilame yang berhutang.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1). Mengetahui gambaran patron-klien antara rentenir dan masyarakat
- 2). Mengetahui dampak hubungan patron-klien antara masyarakat dan rentenir di Desa Cilame
- 3). Mengetahui gambaran perilaku berhutang masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 4). Mengetahui hubungan patron-klien antara rentenir dan masyarakat Cilame dalam perilaku berhutang.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk memperluas wawasan mengenai teori patron-klien yang terjadi di masyarakat serta memperdalam kajian sosiologi tentang stratifikasi sosial dan kelas sosial.
- 2). Manfaat praktis: Bagi masyarakat terutama warga desa Cilame Kabupaten Bandung Barat dapat lebih mengetahui fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya mengenai patron-klien yang terjalin antara rentenir dan masyarakat desa Cilame yang meminjam modal/uang serta dengan berbagai permasalahan di dalamnya, seperti ketergantungan salah satu pihak ke pihak lainnya. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengambil suatu kebijakan untuk mengatasi ketergantungan yang berkaitan dengan hubungan patron-klien antara rentenir dan masyarakat desa Cilame.